

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Keterampilan anak Tunanetra dengan Disabilitas Tambahan dalam tata cara makan dan minum. Ketiga anak yang menjadi subyek dalam penelitian ini sudah mampu untuk melakukan kegiatan makan sendiri, tetapi belum sesuai dengan tata cara yang benar dan belum sesuai dengan tata cara yang seharusnya. Dalam mengenal peralatan makan dan minum semua anak sudah mengetahui dan memahami peralatan yang digunakan untuk makan dan minum. Dalam menggunakan peralatan makan, mengambil makanan, kemudian dalam pelaksanaan makan dengan menggunakan tangan/jari, sendok, serta sendok dan garpu, ketiga anak masih harus dibimbing oleh pembimbing asrama. Subjek 1 dan 3 dalam memegang makanan menggunakan tangan/jari masih harus dibimbing dan juga dalam memegang sendok pun ketiga anak masih harus dibimbing, karena dalam memegang makanan dan memegang sendok masih belum sesuai dengan tata cara yang seharusnya dan yang sesuai dengan tata cara yang baik dan benar dalam praktek makan. Selain itu dalam menggunakan peralatan minum seperti menuangkan air ke dalam gelas dan dalam memegang gelas, subjek 1 dan 3 masih harus memerlukan bimbingan dari pembimbing asrama untuk melakukannya.
2. Pelaksanaan pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum bagi anak Tunanetra dengan Disabilitas Tambahan. Pelaksanaan pelatihan

Husni Umakhir Gitardiana, 2013

Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Tata Cara Makan Dan Minum Bagi Anak Tunanetra Dengan Disabilitas Tambahan (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Anak Tunanetra Dengan Disabilitas Tambahan Di Psbn Wyata Guna Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keterampilan makan dan minum tersebut dilaksanakan rutin setiap minggu yang dilakukan oleh pembimbing asrama dan semua jadwal serta program diatur oleh pihak pembimbing asrama tersebut dengan jadwal yang berubah-ubah, terkadang pada waktu makan siang dan terkadang juga pada waktu makan malam dan dilaksanakan di ruang makan umum atau ruang makan asrama. Sebelum pelatihan dimulai terlebih dahulu pembimbing asrama meningkatkan kesiapan psikologis anak-anaknya, apabila kesiapan psikologis anak tidak ditingkatkan terlebih dahulu, maka anak tidak akan mau mengikuti pelatihan dengan benar dan sungguh-sungguh. Selain itu, mental dan kesiapan psikologis pembimbing asrama pun harus ditingkatkan ketika berhadapan dengan anak-anak tunanetra dengan disabilitas tambahan, karena diperlukan kesabaran yang cukup besar pada saat melatih anak-anak tunanetra dengan disabilitas tambahan tersebut. Selanjutnya yang dipersiapkan oleh pembimbing asrama sebelum pelatihan dimulai adalah materi dan sarana prasarana pelatihan untuk mempermudah proses pelatihan berlangsung yang sesuai dengan pelaksanaan kegiatan pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum. Proses penyampaian materi pelatihan yaitu dengan cara pembimbing asrama menyesuaikan antara materi yang ada pada buku modul dengan kondisi dan kebutuhan dari masing-masing anak. Selain itu teknik yang dipergunakan pembimbing asrama dalam melaksanakan pelatihan adalah dengan bimbingan secara langsung, memberikan penjelasan/ceramah secara lisan, dan praktek/peragaan kepada anak. Pendekatan yang dilakukan oleh pembimbing asrama yaitu membimbing secara individual dalam memberikan pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum, sehingga anak dapat dengan mudah menerima, mengerti, dan memahami setiap tahap-tahap

Husni Umakhir Gitardiana, 2013

Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Tata Cara Makan Dan Minum Bagi Anak Tunanetra Dengan Disabilitas Tambahan (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Anak Tunanetra Dengan Disabilitas Tambahan Di Psbn Wyata Guna Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pelatihan tersebut, karena pembimbing asrama secara satu persatu memberikan contoh, bimbingan, serta penjelasan kepada anak. Dan untuk penggunaan media pembelajaran yaitu berupa sarana dan prasarana dalam pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum ini sudah cukup menunjang dan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan setiap anak dalam kegiatan pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum.

3. Kesulitan/hambatan yang dialami dalam pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum pada anak Tunanetra dengan Disabilitas Tambahan. Kesulitan/hambatan dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum tersebut antara lain ketidakmampuan subyek 1 (subyek A) yaitu masih belum sesuai dengan tata cara yang seharusnya dalam hal memegang dan mengambil makanan menggunakan tangan/jari tangan, memasukkan makanan ke dalam mulut menggunakan tangan/jari. Selanjutnya ketidakmampuan subyek 2 (subyek PSR) yaitu masih belum sesuai dengan tata cara yang seharusnya dalam hal memegang sendok dan garpu, mengambil makanan menggunakan sendok, dan untuk ketidakmampuan subyek 3 (subyek CB) yaitu masih belum sesuai dengan tata cara yang seharusnya dalam hal memegang dan mengambil makanan menggunakan tangan/jari tangan, memasukkan makanan dalam mulut menggunakan tangan/jari tangan. Untuk makan menggunakan sendok dan garpu ketiga anak masih harus dibimbing.
4. Upaya dalam menanggulangi kesulitan pada pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum pada anak Tunanetra dengan Disabilitas Tambahan. Upaya pembimbing asrama yang dilakukan dalam menanggulangi kesulitan/hambatan pada pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum yaitu dengan terus menerus membimbing dan

mendampingi anak yang masih belum mampu dalam keterampilan tata cara makan dan minum yang sesuai dengan tata cara yang seharusnya. Selain itu anak terus diberikan latihan secara berulang-ulang tentang tata cara makan dan minum yang sesuai dengan tata cara yang seharusnya. Upaya mengikutsertakan rekan lain dari pembimbing asrama (Pekerja Sosial dan pembimbing asrama lainnya) dan juga orangtua anak menjadi salah satu bentuk upaya dari pembimbing asrama dalam menanggulangi kesulitan/hambatan pada pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum tersebut. Dengan diberikannya sebuah pelatihan dengan menggunakan teknik bimbingan langsung secara individual, kemampuan dari masing-masing anak ada perubahan ke arah lebih baik dalam hal tata cara makan dan minum.

B. Rekomendasi

1. Bagi pembimbing asrama

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan pertimbangan bagi pembimbing asrama untuk dapat melaksanakan pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum bagi anak tunanetra dengan disabilitas tambahan secara lebih rutin lagi (tiga kali dalam seminggu atau bahkan setiap hari), lebih terprogram, dan lebih intensif lagi. Karena yang dihadapi adalah anak tunanetra dengan disabilitas tambahan bukan hanya anak tunanetra dengan satu ketunaan saja. Selanjutnya pembimbing asrama diharapkan bisa berkoordinasi dengan pihak lembaga terkait dalam penyusunan program dan jadwal agar lebih terarah dalam pelaksanaan pelatihannya.

2. Bagi PSBN Wyata Guna Bandung

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan pertimbangan bagi pihak PSBN Wyata Guna Bandung untuk penyusunan kurikulum mengenai keterampilan kehidupan sehari-hari bagi anak tunanetra

Husni Umakhir Gitardiana, 2013

Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Tata Cara Makan Dan Minum Bagi Anak Tunanetra Dengan Disabilitas Tambahan (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Anak Tunanetra Dengan Disabilitas Tambahan Di Psbn Wyata Guna Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan disabilitas tambahan. Dengan adanya kurikulum, pelaksanaan pelatihan akan semakin terarah karena akan semakin jelas tujuan, sasaran, isi dari setiap materi yang akan diberikan. Selain itu hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bahwa pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum bagi anak tunanetra dengan disabilitas tambahan ini sangatlah penting dan bermanfaat untuk dilaksanakan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini mengungkap tentang tingkat kemampuan anak tunanetra dengan disabilitas tambahan dalam keterampilan tata cara makan dan minum, pelaksanaan pelatihan, kesulitan/hambatan yang dialami dalam pelaksanaan pelatihan, serta upaya yang dilakukan dalam menanggulangi kesulitan/hambatan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti akan pentingnya pembekalan keterampilan pada anak tunanetra dengan disabilitas tambahan. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan penelitian pada kegiatan pelatihan keterampilan lainnya. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali secara lebih mendalam bagaimana penggunaan teknik yang tepat dalam keterampilan tata cara makan dan minum maupun keterampilan kehidupan sehari-hari yang lainnya.